

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal memulai perjalanan sejarahnya pada tahun 1950 dimana terjadi serah terima pemerintahan dari Hindia Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia yang pada saat ini diserahkan kepada Tentara Nasional Indonesia. Rumah Sakit Tk.IV 04.07.01 Tegal awalnya Bernama TP II Kesrem 071/WK yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No.10-11 Tegal pada saat ini Gedung tersebut dijadikan pergantian nama Rumah Saakit dari Palang Merah KNIL menjadi Jawatan Kesehatan Tentara yang disingkat DKT. Pada Tahun 1983 rumah sakit dipindah ke Jalan Raya Pagongan Tegal dengan Lokasi di jalan Raya Pagongan Tegal (belakang Kodim 0712 Tegal). Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal TK IV 04.07.01 merupakan rumah Sakit dilingkungan Korem 071/WK, dan juga berfungsi sebagai Rumah Sakit Integrasi bagi masyarakat TNI diwilayah Tegal dan sekitarnya. Dalam perjalanannya, Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal TK IV 04.07.01 mengalami perkembangan dan perubahan baik secara fisik bangunan, fasilitas kesehatan maupun nama dan status rumah sakit. Selama kurun waktu lima puluh sembilan tahun perjalanan sejarah dari tahun 1950 sampai dengan sekarang mengalami pergantian nama rumah sakit, pergantian pejabat kepala rumah sakit dan disertai dengan perbaikan/ penambahan bangunan baik bangunan utama/ perkantoran, sarana penunjang maupun bangsal perawatan.

Penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal dimulai pada tahun 2022. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2024, Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal pada pelayanan rawat jalan menggunakan rekam medis elektronik mulai pada tahun 2022, pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) menggunakan rekam medis elektronik mulai tahun 2024 sedangkan untuk pelayanan rawat inap belum menggunakan rekam medis elektronik. Pada saat ini, Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal juga masih dalam masa transisi dimana rekam medis elektronik baru diterapkan pada pelayanan rawat jalan dan instalasi gawat darurat, sedangkan pelayanan rawat inap masih menggunakan rekam medis manual. Pada proses pengembangan rekam medis elektronik, aplikasi rekam medis elektronik menggunakan pihak ketiga dimana tim IT dari perusahaan tersebut tersedia di rumah sakit, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pengembangannya.



Gambar 3. Tampilan utama IMS (rekam medis elektronik Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal)

B. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025, cara pengambilan data ini yaitu dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan observasi perilaku dan sikap pengguna rekam medis elektronik. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *paper based* kepada 40 responden untuk menilai tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada pelayanan rawat inap di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal. Peneliti menyebarkan kuesioner yang berisi pernyataan sesuai dengan metode DOQ-IT (*Doctor's Office Quality-Information Technology*) terdapat empat penilaian yaitu sumber daya manusia, budaya kerja organisasi, tata kelola dan kepemimpinan, dan infrastruktur teknologi informasi dengan total jumlah 28 pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan 40 responden untuk menilai kesiapan penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal. Responden dalam penelitian ini merupakan petugas pengguna rekam medis elektronik pelayanan rawat inap di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal dengan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 6. karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	14	35,0
	Perempuan	26	65,0
	Total	40	100
2.	Usia		
	20 – 30 Tahun	14	35,0
	31 – 40 Tahun	11	27,5
	41 – 50 Tahun	13	32,5

No.	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
	51 – 60 Tahun	2	5,0
	Total	40	100
3.	Pendidikan		
	SLTA/Sederajat	2	5,0
	Diploma	22	55,0
	S1	8	20,0
	PPDS	7	17,5
	Profesi	1	2,5
	Total	40	100
4.	Lama Kerja		
	1 – 5 Tahun	10	25,0
	6 – 10 Tahun	17	42,5
	11 – 15 Tahun	9	22,5
	16 – 20 Tahun	2	5,0
	21 – 30 Tahun	2	5,0
	Total	40	100
5.	Bidang Pekerjaan		
	Pauurtuud	1	2,5
	Dokter Spesialis	7	17,5
	Bidan	4	10,0
	Perawat	12	30,0
	Admisi	7	17,5
	Laboratorium	3	7,5
	Radiologi	2	5,0
	Apoteker	4	10,0
	Total	40	100

Sumber : data diolah peneliti (2025)

Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 40 responden penelitian memiliki karakteristik yang beragam. Jenis kelamin didominasi perempuan sebanyak 26 orang (65%), sedangkan laki-laki 14 orang (35%). Usia kelompok terbanyak adalah usia 20-30 tahun sebanyak 14 orang (35%), dan paling sedikit adalah usia 51-60 tahun sebanyak 2 orang (5%). Pendidikan didominasi lulusan Diploma sebanyak 22 orang (55%), sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan Profesi sebanyak 1 orang (2,5%). Pengalaman kerja kelompok terbanyak adalah 6-10 tahun sebanyak 17 orang (42,5%), dan paling sedikit adalah kelompok 16-20

tahun dan 21-30 tahun masing-masing 2 orang (5%). Bidang pekerjaan Perawat merupakan profesi terbanyak dengan 12 orang (30%), sedangkan Pauurtuud paling sedikit dengan 1 orang (2,5%).

Berdasarkan hasil kuesioner tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal ditinjau dari empat komponen, sebagai berikut:

1. Tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen sumber daya manusia

Pada komponen sumber daya manusia meliputi lima (5) pertanyaan dengan area kesiapan yaitu staf klinis dan administrasi dan pelatihan

Tabel 7. Nilai Area Kesiapan Komponen Sumber Daya Manusia

Area Kesiapan	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata-Rata
Staf Klinis dan Administrasi	3	40	479	11,97
Pelatihan	2		322	8,05
Jumlah	5		801	20,02

Tabel 7 dapat diketahui bahwa area kesiapan ketersediaan staf klinis dan administrasi memiliki jumlah nilai yaitu 479 dengan nilai rata-rata 11,97. Pada area kesiapan pelatihan memiliki jumlah nilai yaitu 322 dengan nilai rata-rata 8,05. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen sumber daya manusia memiliki rata-rata 20,02. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal sudah melakukan analisis kebutuhan SDM yang diperlukan untuk menunjang kegiatan

penerapan rekam medis elektronik dan telah memiliki jumlah SDM yang baik untuk menerapkannya.

2. Tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen budaya kerja organisasi

Pada komponen budaya kerja organisasi meliputi sembilan (9) pertanyaan dengan area kesiapan yaitu budaya, keterlibatan pasien, dan proses alur kerja.

Tabel 8. Nilai Area Kesiapan Komponen Budaya Kerja Organisasi

Area Kesiapan	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata- Rata
Budaya	4	40	655	16,37
Keterlibatan Pasien	3		414	10,35
Proses Alur Kerja	2		312	7,80
Jumlah	9		1381	34,52

Tabel 8 dapat diketahui bahwa area kesiapan budaya memiliki jumlah nilai yaitu 655 dengan nilai rata-rata 16,37. Pada area kesiapan keterlibatan pasien memiliki jumlah nilai yaitu 414 dengan nilai rata-rata 10,35. Pada area kesiapan proses alur kerja memiliki jumlah nilai yaitu 312 dengan nilai rata-rata 7,80. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen budaya kerja organisasi memiliki rata-rata 34,52.

3. Tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen tata kelola kepemimpinan

Pada komponen tata kelola kepemimpinan meliputi tujuh (7) pertanyaan dengan area kesiapan yaitu kepemimpinan, strategi, akuntabilitas, dan manajemen informasi.

Tabel 9. Nilai Area Kesiapan Tata Kelola Kepemimpinan

Area Kesiapan	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata-Rata
Kepemimpinan	2	40	309	7,72
Strategi	2		348	8,70
Akuntabilitas	1		164	4,10
Manajemen Informasi	2		303	7,57
Jumlah	7		1124	28,09

Tabel 9 dapat diketahui bahwa area kesiapan kepemimpinan memiliki jumlah nilai yaitu 309 dengan nilai rata-rata 7,72, area kesiapan strategi memiliki jumlah nilai yaitu 348 dengan nilai rata-rata 8,70, area kesiapan akuntabilitas memiliki jumlah nilai yaitu 164 dengan nilai rata-rata 4,10, dan area kesiapan manajemen informasi memiliki jumlah nilai yaitu 303 dengan nilai rata-rata 7,57. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen tata kelola kepemimpinan memiliki rata-rata 28,09.

4. Tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen infrastruktur teknologi informasi

Pada komponen infrastruktur teknologi informasi meliputi tujuh (7) pertanyaan dengan area kesiapan yaitu infrastruktur teknologi informasi, manajemen teknologi informasi, dan anggaran.

Tabel 10. Nilai Area Kesiapan Komponen Infrastruktur Teknologi Informasi

Area Kesiapan	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata-Rata
Infrastruktur teknologi informasi	2		304	7,60

Area Kesiapan	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata- Rata
Manajemen Teknologi Informasi	3	40	481	12,02
Anggaran	2		338	8,45
Jumlah	7		1123	28,07

Tabel 10 dapat diketahui bahwa area kesiapan infrastruktur teknologi informasi memiliki jumlah nilai yaitu 304 dengan nilai rata-rata 7,60, area kesiapan manajemen teknologi informasi memiliki jumlah nilai yaitu 481 dengan nilai rata-rata 12,02, dan area kesiapan anggaran memiliki jumlah nilai yaitu 338 dengan nilai rata-rata 8,45. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen infrastruktur teknologi informasi memiliki rata-rata 28,07.

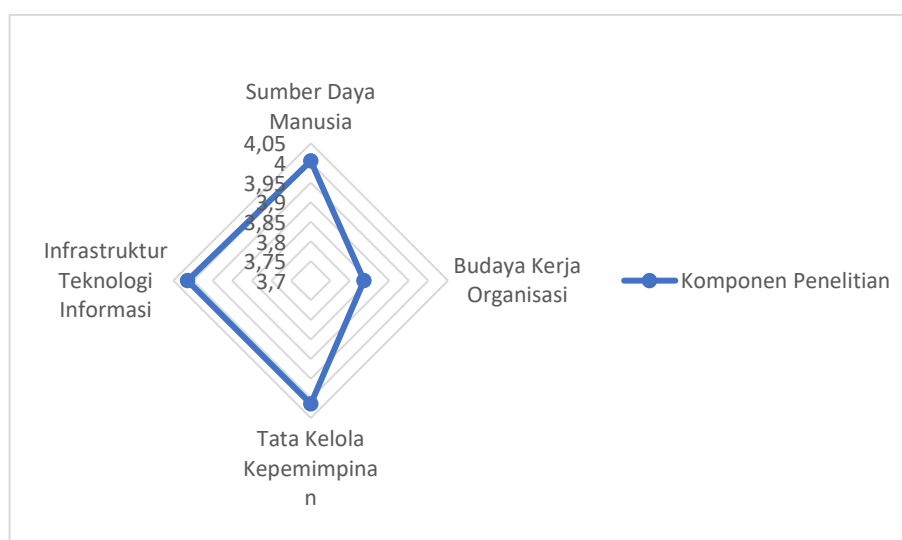
Berdasarkan analisa seluruh terhadap 4 komponen dalam analisis kesiapan penerapan rekam medis elektronik dengan metode DOQ-IT di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Analisa Kesiapan RME di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal

Komponen Penelitian	Jumlah Pertanyaan	Nilai	Rata-rata	Kategori
Sumber Daya Manusia	5	20,02	4,00	Sangat siap
Budaya Kerja Organisasi	9	34,52	3,83	Cukup siap
Tata Kelola Kepemimpinan	7	28,09	4,01	Sangat siap
Infrastruktur Teknologi Informasi	7	28,07	4,01	Sangat siap
Jumlah	28	110,7	3,96	Cukup siap

Tabel 11 menggambarkan bahwa rata-rata skor dari 4 komponen Analisis Kesiapan Rekam Medis Elektronik sebesar 3,96 yang menunjukkan bahwa Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal cukup siap dalam implementasi rekam medis elektronik.

Berikut hasil analisis kesiapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal jika dipetakan dengan grafik akan tampak area kesiapan sebagai berikut:



Gambar 4. Analisa Kesiapan RME di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal

Gambar 4 menunjukkan area kesiapan RME di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal secara keseluruhan. Daerah yang dihubungkan dengan garis biru pada garis tersebut menunjukkan bahwa semua komponen dikategorikan cukup siap.

C. Pembahasan

Penilaian tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal melibatkan 40 responden yang bekerja dirumah sakit dengan karakteristik yang beragam. Karakteristik jenis kelamin paling banyak responden dalam penelitian ini adalah Perempuan sebanyak 26 orang (65,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 14 orang (35%).

Karakteristik usia, responden paling banyak berada pada rentang usia 20-30 tahun sebanyak 14 orang (35,0%), kelompok usia 41-50 tahun sebanyak 13 orang (32,5%), kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 11 orang (27,5%), dan hanya 2 orang (5,0%) yang berusia diatas 50 tahun. Komposisi usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, yang diharapkan memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap teknologi.

Karakteristik Pendidikan responden paling banyak lulusan diploma sebanyak 22 orang (55,0%), lulusan S1 sebanyak 8 orang (20,0%), lulusan SMA/Sederajat sebanyak 2 orang (5,0%), terdapat 7 orang (17,5%) dengan Pendidikan PPDS dan 1 orang (2,5%) berpendidikan profesi. Komposisi Pendidikan ini menggambarkan bahwa kebanyakan responden memiliki latar belakang Pendidikan Kesehatan yang memadai untuk memahami sistem rekam medis elektronik, dimana tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang akurat mengenai manfaat, tantangan, dan efektivitas implementasi RME berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka di bidang kesehatan (Olajubu *et al.*, 2020)

Karakteristik lama kerja, responden paling banyak memiliki masa kerja 6-10 tahun sebanyak 17 orang (42,5%), masa kerja 1-5 tahun sebanyak 10 orang (25,0%), masa kerja 11-15 tahun sebanyak 9 orang (22,5%), masa kerja 16-20 tahun sebanyak 2 orang (5,0%), dan masa kerja 21-30 tahun sebanyak 2 orang (5,0%). Masa kerja ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk memahami sistem operasional rumah sakit.

Karakteristik bidang pekerjaan, responden terbanyak adalah perawat sebanyak 12 orang (30,0%), dokter spesialis 7 orang (17,5%), admisi 7 orang (17,5%), bidan 4 orang (10,0%), apotek 4 orang (10,0%), laboratorium 3 orang (7,5%) radiologi 2 orang (5,0%), dan Paurtuud 1 orang (2,5%). Keberagaman profesi responden ini memberikan gambaran tentang kesiapan berbagai unit kerja di rumah sakit dalam mengimplementasikan rekam medis elektronik.

Penilaian tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal telah dilaksanakan berdasarkan komponen penilaian kesiapan DOQ-IT (*Doctor's Office Quality-Information Technology*) yaitu sumber daya manusia, budaya kerja organisasi, tata kelola dan kepemimpinan, dan infrastruktur teknologi informasi. Berikut ini merupakan hasil analisis penilaian tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal.

1. Tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen sumber daya manusia

Hasil analisis penilaian tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik menggunakan metode DOQ-IT (*Doctor's Office Quality-Information Technology*), komponen sumber daya manusia di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal memiliki nilai keseluruhan 20,02 dengan rata-rata nilai keseluruhan 4,00 termasuk dalam kategori sangat siap dengan skor (4-5) sesuai dengan *tools* DOQ-IT. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhartini *et al.*, 2021) yang juga menggunakan metode DOQ-IT dalam menilai kesiapan implementasi rekam medis elektronik, Dimana komponen sumber daya manusia menjadi salah satu faktor kunci dalam kesuksesan implementasi elektronik di fasilitas kesehatan.

Peneliti melakukan analisis, bahwa petugas juga telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan teknologi, salah satunya dalam mengoperasikan komputer. Tetapi pada komponen pelatihan masih memerlukan pelatihan yang terkait langsung dengan rekam medis elektronik secara spesifik hal ini sejalan dengan penelitian (Riyanti *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa dalam peralihan rekam medis elektronik bukan hanya merubah dari berkas kertas kedalam elektronik tetapi memerlukan perubahan budaya dimana yang tadinya pengguna terbiasa menggunakan kertas kini harus menggunakan peralatan elektronik sehingga perlunya penyesuaian.

Secara umum tujuan pelatihan yaitu untuk meningkatkan kinerja saat ini, khususnya karyawan baru dan karyawan lama yang kinerjanya masih kurang, meningkatkan pengetahuan pegawai, membantu memastikan bahwa para pegawai memiliki keterampilan dasar untuk bekerja dengan teknologi baru, dan dapat membantu pegawai dalam memahami bagaimana untuk bekerja secara efektif (Wulandari, 2020). Selain itu, kemampuan kinerja para pegawai untuk mengoperasikan komputer menjadi salah satu komponen penting yang mendukung perkembangan dan percepatan penerapan rekam medis elektronik (Maha Wirajaya & Made Umi Kartika Dewi, 2020). Hal ini sangat membantu dalam menunjang rumah sakit untuk menyiapkan para pegawai dalam mengoperasikan rekam medis elektronik.

2. Tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen budaya kerja organisasi

Hasil analisis penilaian tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik menggunakan metode DOQ-IT (*Doctor's Office Quality-Information Technology*), komponen budaya kerja organisasi berdasarkan hasil analisis tabel 11 dapat disimpulkan memiliki nilai keseluruhan 34,52 dari 9 pertanyaan sehingga rata-rata nilai keseluruhan 3,83 termasuk dalam kategori cukup siap dengan skor (2-3) sesuai dengan *tools* DOQ-IT. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Wahyuni *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh pihak baik dari manajemen maupun tenaga medis dalam perencanaan penerapan rekam medis elektronik merupakan indikator penting kesiapan budaya kerja organisasi.

Peneliti melakukan analisis, bahwa aspek budaya organisasi sudah mendukung implementasi teknologi baru. Area keterlibatan pasien menunjukkan bahwa keterlibatan pasien dalam proses digitalisasi masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, area proses alur kerja memperoleh nilai terendah yang mengindikasikan bahwa aspek proses dan alur kerja menjadi tantangan utama yang perlu mendapat perhatian khusus dalam persiapan implementasi rekam medis elektronik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni *et al.*, 2023 yang menekankan pentingnya keterlibatan dalam membangun kesiapan budaya kerja organisasi. Nilai yang diperoleh pada area budaya menunjukkan bahwa manajemen dan tenaga medis di Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal sudah memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat rekam medis elektronik untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap implementasi sistem elektronik. Nilai yang relatif rendah pada area proses alur kerja mengindikasikan perlunya evaluasi. Keberhasilan implementasi rekam medis elektronik sangat bergantung pada kesiapan proses alur kerja yang efisien. Oleh karena itu, rumah sakit perlu melakukan perbaikan pada integrasi sistem, dan standarisasi prosedur sebelum implementasi penuh dilakukan (Maha Wirajaya & Made Umi Kartika Dewi, 2020).

Secara keseluruhan, meskipun tingkat kesiapan masuk dalam kategori cukup siap, masih diperlukan upaya peningkatan terutama pada aspek keterlibatan pasien dan optimalisasi proses alur kerja. Kesiapan

budaya kerja organisasi menjadi salah satu yang akan mendukung kesuksesan komponen-komponen lain dalam implementasi rekam medis elektronik, sehingga investasi pada pengembangan budaya kerja organisasi yang mendukung digitalisasi menjadi sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan (Sabran *et al.*, 2023).

3. Tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen tata Kelola kepemimpinan

Hasil analisis penilaian tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik menggunakan metode DOQ-IT (*Doctor's Office Quality-Information Technology*), komponen tata kelola kepemimpinan berdasarkan hasil analisis tabel 11 dapat disimpulkan memiliki nilai keseluruhan 28,10 dari 7 pertanyaan sehingga rata-rata nilai keseluruhan 4,01 termasuk dalam kategori sangat siap dengan skor (4-5) sesuai dengan *tools* DOQ-IT. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Praptana *et al.*, 2021) yang menekankan pentingnya peran kepemimpinan dalam implementasi rekam medis elektronik, penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan kepemimpinan yang kuat menjadi salah satu faktor dalam kesuksesan penerapan rekam medis elektronik di rumah sakit. Sikap positif yang ditunjukkan oleh pimpinan Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal terhadap digitalisasi pelayanan kesehatan tercermin dari tingginya nilai pada area kepemimpinan dan strategi, menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya memberikan dukungan verbal tetapi juga komitmen nyata dalam bentuk perencanaan strategis yang matang.

Kesuksesan dalam proses penerapan rekam medis elektronik dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan yang kuat, keikutsertaan dari staf klinis dalam perancangan dan implementasi, proses pelatihan pada staf, dan proses perencanaan yang sesuai dengan jadwal. Dukungan dan pengelolaan yang baik dari pihak kepemimpinan berperan penting dalam pengembangan rekam medis elektronik karena mereka berperan sebagai pengambil keputusan utama (Oktaviana *et al.*, 2023).

Peneliti melakukan analisis, bahwa sikap yang ditunjukkan oleh kepemimpinan dalam melibatkan seluruh pihak yang terlibat juga mencerminkan pemahaman yang baik tentang kompleksitas implementasi sistem informasi rumah sakit. Sebagian besar responden setuju dengan pernyataan bahwa rekam medis elektronik merupakan perencanaan strategi dalam pengembangan rumah sakit, yang menunjukkan adanya komunikasi yang efektif antara pimpinan dan staf mengenai tujuan implementasi sistem elektronik, namun, masih perlu dijaga terutama dalam aspek akuntabilitas, mengingat nilai yang cukup rendah pada area ini menunjukkan perlunya peningkatan sistem penanggungjawaban yang lebih jelas dalam proses implementasi. Dukungan dan pengelolaan yang baik dari pihak kepemimpinan berperan penting dalam pengembangan rekam medis elektronik karena mereka berperan sebagai pengambil keputusan utama, sehingga sikap dan komitmen mereka akan sangat mempengaruhi tingkat penerimaan dan keberhasilan implementasi.

4. Tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik pada komponen infrastruktur teknologi informasi

Hasil analisis penilaian tingkat kesiapan penerapan rekam medis elektronik menggunakan metode DOQ-IT (*Doctor's Office Quality-Information Technology*), komponen infrastruktur teknologi informasi berdasarkan hasil analisis tabel 11 dapat disimpulkan memiliki nilai keseluruhan 28,10 dari 7 pertanyaan sehingga rata-rata nilai keseluruhan 4,01 termasuk dalam kategori sangat siap dengan skor (4-5) sesuai dengan *tools* DOQ-IT.

Peneliti melakukan analisis, Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal sudah memiliki fasilitas sarana dan prasarana untuk penerapan rekam medis elektronik, seperti komputer, ruangan dan sistem informasi. Hal ini menunjukkan kesiapan Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal dalam menerapkan rekam medis elektronik dari segi infrastruktur teknologi informasi, namun permasalahan pada Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal terkait implementasi rekam medis elektronik pada pelayanan rawat inap yaitu belum adanya integrasi pada formulir rawat inap kedalam sistem RME. Belum tersedianya formulir rawat inap digital menunjukkan bahwa belum tersedianya kelengkapan fitur RME yang digunakan, hal ini mengakibatkan alur pencatatan data pasien menjadi tidak sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem, sehingga dapat menurunkan pelayanan. Pada proses pengembangan rekam medis elektronik, Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal telah melibatkan staf IT internal. Hal ini sejalan dengan

penelitian (Mukti, 2023), bahwa persiapan infrastruktur dalam upaya penerapan rekam medis elektronik harus memperhatikan beberapa hal meliputi integrasi sistem informasi, perangkat rekam medis elektronik, dan tim penyusun rekam medis elektronik.

Berdasarkan hasil analisis pada komponen keuangan dan anggaran, Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal memiliki anggaran yang cukup untuk penerapan rekam medis elektronik, namun masih perlu penambahan anggaran karena penerapan rekam medis elektronik memerlukan anggaran yang cukup besar. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan masih terdapat beberapa responden yang memberikan skor 3 pada pernyataan dalam komponen anggaran. Pelaksanaan rekam medis elektronik secara menyeluruh memerlukan biaya yang banyak dan memerlukan proses yang panjang (Faida & Ali, 2021). Komponen keuangan dan anggaran merupakan salah satu komponen penting dalam penerapan rekam medis elektronik karena anggaran yang terbatas akan berdampak pada pengembangan infrastruktur IT yang terbatas (Hapsari & Mubarakah, 2023). Maka dari itu diperlukan adanya kesiapan dari infrastruktur IT maupun anggarannya.

Analisa penilaian tingkat kesiapan rekam medis elektronik dilaksanakan menggunakan metode DOQ-IT (*Doctor's Office Quality-Information Technology*) terhadap empat komponen yaitu, sumber daya manusia, budaya kerja organisasi, tata Kelola kepemimpinan, dan infrastruktur teknologi informasi. Pada tabel 11 hasil analisis diketahui Tingkat kesiapan rekam medis

elektronik di Rumah Sakit DKT Pagongan memiliki hasil rata-rata nilai keseluruhan 110,7. Nilai tersebut berada pada kategori I sesuai dengan tools DOQ-IT (*Doctor's Office Quality-Information Technology*) yaitu skor 98-145, dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal termasuk dalam kategori sangat siap. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami pentingnya rekam medis elektronik untuk menunjang pelayanan dan memiliki kesiapan yang berkaitan dengan keterlibatan pengguna sebagai pengguna rekam medis elektronik, namun Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal masih harus meningkatkan lagi pada aspek budaya kerja organisasi karena pada aspek tersebut di temukan hasil cukup siap yang dimana Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal harus meningkatkan nilai pada aspek tersebut.

Rekam medis mulai beralih dari manual menjadi berbasis elektronik setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan No. 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis Elektronik. Pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 24 Tahun 2022 menyebutkan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan wajib menerapkan rekam medis elektronik paling lambat 31 Desember 2023. Pada saat ini Rumah Sakit DKT Pagongan Tegal pada pelayanan IGD dan rawat jalan sudah menerapkan rekam medis elektronik sedangkan pada pelayanan rawat jalan saat ini telah ditahap transisi dari rekam medis manual menjadi rekam medis elektronik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Faida & Ali, 2021) menunjukkan pentingnya analisis kesiapan implementasi rekam medis elektronik menggunakan pendekatan DOQ-IT sebagai langkah strategis dalam mengatasi permasalahan pelayanan rekam medis. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfritria

et al., 2022) menyatakan bahwa implementasi rekam medis elektronik dapat meminimalisir keterlambatan pengiriman data pasien dan meningkatkan standar capaian pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat aspek DOQ-IT yaitu sumber daya manusia, budaya kerja organisasi, tata kelola kepemimpinan, dan infrastruktur teknologi informasi secara keseluruhan memiliki kategori sangat siap, yang mengindikasikan bahwa metodologi DOQ-IT efektif dalam mengukur kesiapan organisasi kesehatan terhadap transformasi digital rekam medis.

Perkembangan teknologi informasi dalam sektor kesehatan semakin mendorong fasilitas pelayanan kesehatan untuk beradaptasi dengan sistem rekam medis elektronik, terutama setelah diberlakukannya peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 24 tahun 2022 yang mewajibkan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia untuk menggunakan sistem pencatatan riwayat medis pasien secara elektronik (Rusdiana *et al.*, 2024). Transformasi digital ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pelayanan, tetapi juga menciptakan kebutuhan akan penilaian kesiapan yang menyeluruh menggunakan instrument yang tervalidasi seperti DOQ-IT. Peneliti terbaru menunjukkan bahwa pendampingan penilaian kesiapan penerapan rekam medis elektronik menggunakan metode DOQ-IT telah terbukti efektif dalam membantu rumah sakit dalam mengevaluasi tingkat kesiapan implementasi rekam medis elektronik, sehingga dapat meminimalisir resiko kegagalan dan memastikan kesuksesan transisi dari rekam medis manual ke elektronik (Fitri *et al.*, 2024).